

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep *HOTS* (*High Order Thinking Skills*)

#### 1. Pengertian *HOTS*

Penilaian berbasis *HOTS* merupakan sebuah upaya memaksimalkan keterampilan pendidik dalam melakukan penilaian dan bukanlah sebuah bentuk penilaian yang baru bagi pendidik dalam melakukan penilaian. Penilaian ini berupaya menekankan pada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berguna meningkatkan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran berorientasi *HOTS*. Al-Qur'an memandang kegiatan evaluasi atau penilaian sangat penting dalam konteks pendidikan. Peserta didik belum dapat dikatakan menguasai materi pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebelum dilakukan evaluasi. Kegiatan penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam didasari dan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 2-3 yang artinya "*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta"*".<sup>1</sup>

Penilaian menurut Ralph Tyler, dalam Arikunto diartikan sebagai sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.<sup>2</sup> Penjelasan yang lebih luas dikemukakan oleh Cronbach dan Stufflebeam dalam Kusaeri dan Suprananto, yang menyebutkan bahwa kegiatan penilaian bukan sekedar mengukur sejauhmana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat sebuah

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, 2017), 628.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

keputusan. Untuk mendapatkan keputusan yang tepat, diperlukan informasi yang memadai tentang peserta didik, seperti penguasaan terhadap materi, sikap dan perilakunya. Dalam konteks ini penilaian memegang peranan yang cukup penting. Maka dari itu penilaian diharapkan memberi umpan balik yang objektif tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, bagaimana mereka belajar dan digunakan untuk mengetahui efektifitas dari proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Seorang pendidik yang profesional dalam membuat instrumen penilaian perlu memperhatikan karakteristik instrumen penilaian yang baik. Karakteristik penilaian berguna untuk mendapat informasi yang cukup dan akurat. Ada 2 (dua) syarat utama dalam karakteristik instrumen penilaian yang baik yaitu, (a) valid, suatu instrumen dapat dikatakan valid jika benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat; dan (b) reliabel, suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika instrumen itu menghasilkan hasil yang relatif stabil atau konsisten. Syarat yang menjadi indikator kelayakan instrumen penilaian peta konsep yaitu dari segi validitas isi oleh penilaian ahli dan reliabilitasnya.<sup>4</sup>

Selain memahami karakteristik penilaian, seorang pendidik juga harus memahami prosedur dan menguasai pengetahuan terkait dengan penilaian, diantaranya: (a) Mampu memilih prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran, (b) Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran, (c) Mampu melaksanakan, melakukan penskoran, serta menafsirkan hasil penilaian yang dibuat, (d) Mampu menggunakan hasil penilaian untuk membuat keputusan di bidang pendidikan, (e) Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang valid

---

<sup>3</sup>Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 8.

<sup>4</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 82.

dan menggunakan informasi penilaian, dan (f) Mampu dalam mengkomunikasikan hasil-hasil penilaian.<sup>5</sup>

Diketahui bahwa kurikulum 2013 telah dirancang dengan berbagai penyempurnaan terkait dengan beberapa isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Penyempurnaan kurikulum 2013 antara lain pada standar isi diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional, sedangkan pada standar penilaian memberi ruang pada pengembangan instrumen penilaian yang mengukur berpikir tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi *HOTS*, karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.<sup>6</sup>

Penilaian berbasis *HOTS* dalam pelaksanaannya tentu tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran *HOTS*. Pendidik bertugas bukan hanya melakukan penilaian saja, tetapi harus melaksanakan pembelajaran yang dapat melatih peserta didik memiliki ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih efektif. Adapun prinsip dalam menilai berpikir tingkat tinggi adalah (a) Menentukan secara tepat dan jelas apa yang akan dinilai, (b) Merencanakan tugas yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan pengetahuan atau keterampilan yang mereka miliki, (c) Menentukan langkah apa yang akan diambil sebagai bukti peningkatan pengetahuan dan kecakapan peserta didik yang telah ditunjukkan dalam proses.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 17.

<sup>6</sup>Pajar Purnomo, *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Cilacap: Candradimuka Press, 2019), 31.

<sup>7</sup>I Wayan Widana, dkk, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 3.

Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran tidaklah salah, hanya perlu sedikit kreativitas pendidik dalam mengolah metode ceramah menjadi lebih mengupayakan peserta didik untuk berpikir lebih tinggi dari sekedar mendengarkan dan memahami penyampaian materi. Untuk merangsang peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka pendidik dapat memulai dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang menuntut kemampuan peserta didik untuk berpikir bukan sekedar hafalan. Sebagaimana konsep dari pembelajaran berbasis *HOTS* yaitu merupakan cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal, atau menceritakan kembali kepada orang lain.<sup>8</sup>

Menurut King dalam Saputra menyebutkan bahwa *HOTS* termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Selain itu, *HOTS* diartikan juga sebagai suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Berfikir kritis dan kreatif mencakup di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif dan kritis, kemampuan berargumentasi, serta mampu mengambil keputusan.<sup>9</sup>

Senada dengan pengertian tersebut, Purnomo menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung diantaranya, untuk mampu memaknai

---

<sup>8</sup>Mufatihatur Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI*, (Jurnal Elementary, Vol. 7 No. 2, 2019), 202.

<sup>9</sup>Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*, (Bandung: Smile's Publishing, 2016), 91.

makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.<sup>10</sup>

Terkait dengan penerapan penilaian berbasis *HOTS*, hendaknya pendidik senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip utamanya yaitu (a) Menyajikan stimulus bagi peserta didik untuk dipikirkan, biasanya dalam bentuk pengantar teks, visual, skenario, wacana, atau masalah (kasus), (b) Menggunakan permasalahan baru bagi peserta didik, belum dibahas di kelas, dan bukan pertanyaan hanya untuk proses mengingat, (c) Membedakan antara tingkat kesulitan soal (mudah, sedang, atau sulit) dan level kognitif (berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi).<sup>11</sup>

Selanjutnya menurut Newman dan Wehlage dengan berpikir tingkat tinggi, peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mengkonstruksi penjelasan, berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.<sup>12</sup> Ketika peserta didik mengaitkan informasi baru dengan informasi lama di dalam ingatannya dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi akan terjadi. Tujuan utama dari *HOTS* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu

---

<sup>10</sup>Pajar Purnomo, *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Cilacap: Candradimuka Press, 2019), 37.

<sup>11</sup>I Wayan Widana, dkk, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 3.

<sup>12</sup>Tri Widodo, *Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Peserta Didik*, (Jurnal Cakrawala Pendidikan, No. 1, 2013), 162.

masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.<sup>13</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat dan berkesinambungan. Penilaian hasil belajar diharapkan memudahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Karena berpikir tingkat tinggi akan membuat peserta didik mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan memberikan keputusan yang tepat.

## 2. Karakteristik *HOTS*

Resnick dalam Purnomo mengemukakan bahwa *HOTS* sulit untuk didefinisikan, tetapi mudah dikenali melalui karakteristiknya. Beberapa karakteristik dari *HOTS* yaitu: (a) Non-algoritmik, artinya langkah-langkah tindakan tidak dapat sepenuhnya ditentukan di awal; (b) Kompleks, artinya langkah-langkah tidak dapat dilihat secara langsung dari sudut pandang tertentu; (c) Menghasilkan banyak solusi; Melibatkan perbedaan pendapat dan interpretasi; (d) Melibatkan penerapan kriteria jamak; Melibatkan ketidakpastian; (e) Menuntut kemadirian dalam proses berpikir; (f) Melibatkan pemaknaan yang mengesankan; dan (g) Memerlukan kerja keras. Berbagai karakteristik yang disebutkan tersebut dapat diidentifikasi dalam aktivitas pembelajaran yang melibatkan berbagai tingkatan proses berpikir.<sup>14</sup>

Penilaian berbasis *HOTS*, soal-soal yang diberikan bukan berarti soal yang sulit, redaksinya panjang dan berbelit-belit sehingga membuang banyak waktu membacanya dan sekaligus memusingkan peserta didik,

---

<sup>13</sup>Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*, (Bandung: Smile's Publishing, 2016), 92.

<sup>14</sup>Pajar Purnomo, *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Cilacap: Candradimuka Press, 2019), 36.

tetapi soal tersebut disusun secara proporsional dan sistematis untuk mengukur Indikator Ketercapaian Kompetensi (IKK) secara efektif serta memiliki kedalaman materi sehingga peserta didik terangsang untuk menjawab pertanyaan dengan baik. Untuk menginspirasi pendidik menyusun soal-soal *HOTS* di tingkat satuan pendidikan, beberapa karakteristik soal-soal *HOTS* diantaranya yaitu:

a. Mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan mencipta. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi: kemampuan untuk memecahkan masalah, keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

b. Berbasis permasalahan kontekstual dan menarik

Soal-soal *HOTS* merupakan instrumen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh peserta didik terkait dengan kehidupan bersosial, penetrasi budaya, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Kontekstualisasi masalah yang terjadi pada penilaian membangkitkan sikap kritis dan peduli terhadap kondisi sekitar.

c. Tidak Rutin dan Mengusung Kebaruan

Salah satu tujuan penyusunan soal-soal *HOTS* adalah untuk membangun kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kontekstual. Sikap kreatif erat dengan konsep inovatif yang menghadirkan keterbaruan. Soal-soal *HOTS* tidak dapat diujikan berulang-ulang, sebab apabila hal tersebut dilakukan, maka peserta didik tidak lagi terjadi proses berpikir tingkat tinggi, tidak lagi dapat

mendorong peserta didik untuk kreatif menemukan solusi baru. Bahkan soal tersebut tidak lagi mampu menggali ide-ide orisinal yang dimiliki peserta didik untuk menyelesaikan masalah.<sup>15</sup>

Oleh karena itu penerapan penilaian berbasis *HOTS*, dalam membuat soal atau pertanyaan adalah soal yang dapat merangsang peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang mengukur kompetensi peserta didik dengan tepat sesuai indikator. Soal *HOTS* bukan hanya mengingatkan ataupun menghitung, tetapi juga soal yang dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian karakteristik penilaian berbasis *HOTS* menunjukkan pemahaman terhadap informasi dan bernalar bukan hanya sekedar mengingat informasi. Pendidik tidak hanya menguji ingatan, sehingga kadang-kadang perlu untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap gagasan, informasi dan memanipulasi atau menggunakan informasi tersebut. Teknik kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam bentuk menjawab pertanyaan-pertanyaan inovatif.

### 3. Level Kognitif *HOTS*

Menurut Piaget perkembangan intelektual anak dapat dibagi dalam empat periode, maka perlu adanya pemahaman bersama tentang tahap berpikir peserta didik khususnya di tingkat menengah pertama. Berdasarkan pembagian periode perkembangan intelektual anak oleh Piaget, peserta didik tingkat SMP berada pada periode operasi konkrit dan mulai memasuki periode operasi formal. Sebagaimana urutan periode tersebut diantaranya yaitu: (a) periode sensori motorik pada usia 0-2 tahun; (b) periode pra-operasional pada usia 2-7 tahun; (c) periode operasi konkrit pada usia 7-11 atau 12 tahun; (d) periode

---

<sup>15</sup>Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 4-5.

operasi formal pada usia 11 atau 12 tahun ke atas. Periode operasi konkrit merupakan permulaan berpikir rasional dan peserta didik memiliki operasi logis yang diterapkan pada masalah konkrit. Kemampuan pada periode operasi konkrit berbeda dengan kemampuan pada periode operasi formal. Peserta didik pada periode konkrit dan formal keduanya sudah dapat menyelesaikan masalah klasifikasi, namun pada periode konkrit peserta didik belum mampu menyelesaikan masalah klasifikasi tanpa adanya data konkrit.<sup>16</sup>

Kemudian jika dicermati kembali terkait proses kognitif yang masuk kategori *HOTS* yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, maka dapat dikategorikan bahwa menganalisis dan mengevaluasi merupakan bagian dari berpikir kritis, sedangkan mencipta merupakan bagian dari berpikir kreatif. Menganalisis dan mengevaluasi merupakan bagian dari berpikir kritis didasarkan pada penjabaran definisi berpikir kritis yaitu sebagai proses melakukan penilaian berdasarkan bukti.<sup>17</sup> Mencipta dapat dianggap sebagai bagian dari berpikir kreatif karena merupakan proses untuk menghasilkan produk/ide/sesuatu yang baru. Berikut penjabaran level pengetahuan dalam kerangka berpikir *HOTS*.

a. Pengetahuan Faktual

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa pengetahuan faktual tidak masuk dalam *HOTS*. Level faktual merupakan level paling rendah pada dimensi pengetahuan dalam taksonomi Bloom revisi, dimana pada level ini pengetahuan hanya meliputi: elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik ketika akan mempelajari disiplin ilmu. Elemen-elemen dasar yang dimaksud meliputi pengetahuan tentang

---

<sup>16</sup>Abd Hamid Wahid, *Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving*, (Probolinggo: Jurnal Program Studi PGMI, 2018), 85-86.

<sup>17</sup>Pajar Purnomo, *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Cilacap: Candradimuka Press, 2019), 51.

terminologi (definisi), label, lambang, notasi, ataupun simbol, baik verbal maupun nonverbal.<sup>18</sup>

b. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategeori atau klasifikasi pengetahuan yang kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual terdiri dari tiga sub jenis, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori; pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi; dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori meliputi kategori, kelas, divisi, dan susunan yang spesifik dalam disiplin ilmu. Pengetahuan diperlukan untuk menstrukturkan dan mensistematisakan suatu fenomena terkait disiplin ilmu yang dipelajari.

c. Pengetahuan Prosedural

Level ketiga dari dimensi pengetahuan yaitu pengetahuan prosedural. Pengetahuan prosedural ditandai dengan pertanyaan “bagaimana”, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan ini melibatkan beragam proses. Esensi pengetahuan prosedural meliputi: pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu menggunakan algoritma tertentu, mempraktikkan metode-metode tertentu untuk menyelesaikan masalah, dan memilih prosedur yang tepat berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

d. Pengetahuan Metakognitif

Level tertinggi dari dimensi pengetahuan yaitu pengetahuan metakognitif. Istilah metakognitif memiliki makna tidak hanya sebatas kognitif atau berpikir saja, tapi satu tingkat lebih tinggi dari berpikir atau biasa disebut dengan *thinking about thinking* yang artinya berpikir tentang proses berpikir itu sendiri. Dari sini dapat dipahami bahwa metakognitif adalah kemampuan manusia untuk mengendalikan atau memantau pikiran, kalau diterapkan dalam dunia

---

<sup>18</sup>Pajar Purnomo, *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Cilacap: Candradimuka Press, 2019), 52.

pendidikan bahasa aplikasinya metakognitif merupakan kemampuan peserta didik atau peserta didik dalam memonitor (mengawasi), merencanakan serta mengevaluasi sebuah proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Penilaian berbasis *HOTS* merupakan sebuah penilaian yang menuntut peserta didik tentang cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada memahami dan menghafal atau menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain atau yang dijelaskan pendidik dalam proses belajar mengajar. Maka dalam *HOTS* ada 3 kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah:

a. Menganalisa

Menganalisa yaitu peserta didik memiliki sebuah kemampuan menspesifikasi aspek-aspek/elemen, baik itu materi pembelajaran atau apapun yang dia dapat dan terjadi dalam proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan dalam membandingkan, memeriksa, dan mengkritik.

b. Mengevaluasi

Kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan melakukan evaluasi, kemampuan menilai atau memberikan penilaian terhadap semua hal yang ada di sekelilingnya, kemampuan dan keberanian untuk menyanggah, kemampuan memutuskan, kemampuan memilih, dan kemampuan untuk mendukung terhadap sesuatu hal yang dipilih. Selain itu peserta didik harus mampu mengambil keputusan sendiri tentang apa yang akan atau tidak dia lakukan.

c. Mengkreasi

Diharapkan peserta didik mampu mengkreasi ide atau gagasan sendiri. Selain itu peserta didik harapannya memiliki kemampuan mengkonstruksi, kemampuan mendesain, kemampuan berkreasi, kemampuan mengembangkan keilmuan yang didapat,

---

<sup>19</sup>Pajar Purnomo, *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Cilacap: Candradimuka Press, 2019), 55.

kemampuan menulis, serta kemampuan memformulasikan konsep konsep baru.<sup>20</sup>

Peningkatan kualitas instrumen soal dalam penilaian merupakan hal penting dilakukan dalam upaya mengembangkan kompetensi peserta didik untuk tidak hanya sekedar memahami dan mengetahui atas suatu bentuk pengetahuan atau informasi, akan tetapi lebih jauh dari pada itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan analisis dan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ada. Lebih lanjut Anderson dan Krathwohl sebagaimana dikutip oleh Mustahdi mengklasifikasikan dimensi proses berpikir *HOTS* pada peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Dimensi Proses Berpikir**<sup>21</sup>

<i>HOTS</i>	Mencipta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencipta ide/gagasan sendiri.</li> <li>• Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, menggabungkan, memformulasikan.</li> </ul>
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan tentang kualitas suatu informasi.</li> <li>• Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung, menduga, memprediksi.</li> </ul>
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menspesifikasi aspek-aspek/elemen.</li> <li>• Kata kerja: mengurai, membandingkan,</li> </ul>

<sup>20</sup>Mufatihahut Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI*, (Jurnal Elementary, IAIN Kudus, 2019), 202-203.

<sup>21</sup>Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 7.

		memeriksa, mengkritisi, menguji
--	--	------------------------------------

Beberapa kemampuan peserta didik yang dihasilkan oleh pembelajaran berbasis penilaian *HOTS* tersebut adalah kemampuan kognisi pada level tiga atau yang dikenalkan dengan istilah level kognisi 3 (LK 3). Pada umumnya soal-soal *HOTS* menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Yang dimaksud kunci jawaban disini ialah jawaban yang benar atau paling benar, sedangkan jawaban pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar tetapi sepiintas kelihatan benar, memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya atau materi pelajarannya dengan baik. Sehingga membutuhkan kecermatan peserta didik dalam memilih jawaban yang merupakan kunci jawaban.

#### 4. Langkah-langkah *HOTS*

Penyusunan soal umumnya memiliki kecenderungan untuk menulis soal-soal yang menuntut perilaku ingatan karena mudah dalam penulisan soalnya dan materi yang hendak ditanyakan juga mudah diperoleh secara langsung dari buku pelajaran. Soal-soal yang mengukur ingatan kurang memberi dorongan kepada peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mempersiapkan dirinya lebih kreatif di masa depan. Peserta didik perlu diberi soal-soal yang menuntut proses berpikir tingkat tinggi atau *HOTS*. Level kognitif yang diukur pada soal-soal *HOTS* berada pada level 3 yang mengukur proses berpikir penalaran dan logika (*reasoning*).<sup>22</sup> Oleh karena itu, dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal, dan kreativitas pendidik dalam memilih stimulus soal yang menarik dan kontekstual.

---

<sup>22</sup>Mufatihatut Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI*, (Jurnal Elementary, Vol. 7 No. 2, 2019), 205.

Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal *HOTS*.

- a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*

Terlebih dahulu pendidik memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*. Tidak semua KD dapat dibuatkan model soal *HOTS*. Pilihlah KD yang memuat KKO yang pada ranah C4, C5, atau C6. Pendidik secara mandiri atau melalui forum MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*.
- b. Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan untuk membantu para pendidik menulis butir soal *HOTS*. Kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu pendidik dalam (1) menentukan kemampuan minimal tuntutan KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*, (2) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (3) merumuskan indikator soal, dan (4) menentukan level kognitif.
- c. Merumuskan stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang digunakan harus menarik, artinya stimulus harus dapat mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik, atau isu-isu yang sedang mengemuka. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, mendorong peserta didik untuk membaca. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menyusun stimulus soal *HOTS* yang terdiri atas (1) pilihlah beberapa informasi dapat berupa gambar, grafik, tabel, wacana, dll yang memiliki keterkaitan dalam sebuah kasus; (2) stimulus hendaknya menuntut kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan, menganalisis, menyimpulkan, atau menciptakan; (3) pilihlah kasus atau permasalahan kontekstual dan menarik (terkini) yang memotivasi peserta didik untuk membaca (pengecualian untuk mata pelajaran Bahasa, Sejarah boleh tidak kontekstual); dan (4) terkait langsung dengan pertanyaan (pokok soal), dan berfungsi.

- d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, pada dasarnya hampir sama dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi (harus disesuaikan dengan karakteristik soal *HOTS* di atas), sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal.

- e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal *HOTS* yang ditulis harus dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, dan isian singkat.<sup>23</sup>

## 5. Model Penilaian Selain *HOTS*

Model penilaian adalah model desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Model penilaian dibedakan menurut jenis pertanyaan, tujuan, pendekatan, dan prosedur yang ditempuh. Masing-masing model memiliki kekurangan dan kelebihan tergantung model yang digunakan kegunaannya untuk apa, dimana dan kapan penilaian akan digunakan. Ada banyak model penilaian yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program pembelajaran, namun maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasinya.<sup>24</sup> Beberapa model penilaian yang bisa digunakan selain penilaian berbasis *HOTS*, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 12.

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 44.

a. *CSE-UCLA Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Alkin pada tahun 1969. Ia menulis tentang kerangka kerja penilaian yang hampir sama dengan model CIPP. Alkin mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporakan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih alternatif. Empat tahap tentang model CSE-ULA, yaitu:

- 1) *Need Assessment*: dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah.
- 2) *Program planning*: pada tahap ini evaluator mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan program yang telah diidentifikasi pada tahap pertama. Pada tahap perencanaan, program dievaluasi untuk mengetahui apakah rencana program telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan.
- 3) *Formative evaluation*: pada tahap ini evaluator difokuskan pada keterlaksanaan program. Evaluator diharapkan benarbenar terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembangan program.
- 4) *Summative evaluation*: pada tahap ini evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai.<sup>25</sup>

b. *Model Brinkerhoff*

Setiap desain penilaian umumnya terdiri atas elemen yang sama, ada banyak cara untuk menggabungkan elemen tersebut, masing-masing ahli atau evaluator mempunyai konsep yang berbeda. Dalam hal ini Brinkerhoff mengemukakan tiga desain

---

<sup>25</sup>Eko Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 6-7.

penilaian yang disusun berdasarkan penggabungan elemen yang sama, yaitu sebagai berikut:

1) *Fixed vs Emergent Evaluation Design*

Desain penilaian yang tetap (*fixed*) ditentukan dan direncanakan secara sistematis sebelum pelaksanaan kegiatan dilaksanakan. Desain dikembangkan dengan mengacu pada tujuan program. Perolehan informasi diperoleh dari berbagai instrumen dan perangkat pertanyaan yang dibuat sebelumnya. Selanjutnya adalah menganalisis hasil penilaian dan melaporkan secara formal pada yang bersangkutan. Walaupun desain *fixed* lebih terstruktur daripada desain *emergent*, namun desain *fixed* dapat disesuaikan dengan kemungkinan yang dapat berubah.

2) *Formative vs Sumative Evaluation*

Evaluasi formatif merupakan penilaian yang dilakukan selama implementasi program berjalan. Upaya penilaian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi demi perbaikan program. Sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan di akhir pelaksanaan program. Bertujuan untuk menilai manfaat suatu program hingga dapat diambil keputusan untuk meneruskan program tersebut atau tidak. Jika diteruskan memerlukan informasi dan data untuk perbaikan program dan apabila tidak dilanjutkan maka program tersebut dapat digantikan oleh program kompetitif lainnya.

3) *Experimental and Quasi Experimental Design vs Natural Unobtrusive Inquiry.*

Penilaian model ini bertujuan untuk menilai manfaat suatu objek, suatu program atau strategi baru yang sedang diujicobakan. Dengan memberikan perlakuan, maka dapat dilihat dengan perbandingan antara kondisi pengguna program dengan kondisi tanpa pengguna program.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15.

c. *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* diterjemahkan ke dalam bahas Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Penilaian yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen. Khusus untuk model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus, menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum kegiatan penilaian, yaitu mengukur adanya perbedaan yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai.<sup>27</sup>

d. *Goal Oriented Evaluation Model*

Model ini merupakan model penilaian tertua karena model pertama dalam penilaian program. Dalam model *Goal Oriented Evaluation Model* yang menjadi objek pengamatan adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek sejauhmana tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini menggunakan tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan dari program.

e. *Goal Free Evaluation Model*

Model *Goal Free Evaluation* tidak berfokus pada tujuan. Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Menurutnya, dalam pelaksanaan penilaian program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, akan tetapi bagaimana bekerjanya suatu program dengan cara mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal positif (hal yang diharapkan) dan hal negatif (hal yang sebetulnya tidak diharapkan). Model *Goal Free Evaluation* tidak lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya

---

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 48.

mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen.

f. *Countenance Evaluation Model*

Model yang dikembangkan oleh Stake ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok yaitu *description* dan *judgements*. *Matrix Description* menunjukkan *intents (Goals)* dan *Observation (Effect)* atau yang sebenarnya terjadi. *Judgement* mempunyai dua aspek, yaitu *standard* dan *judgements*.

g. *Responsive Model*

Pada model responsif terjadi pendekatan yang menekankan pada proses. Model ini berangkat dari fenomena bahwa sebenarnya orang tidak suka dievaluasi atau dinilai. Maka dari itu model ini secara langsung memperhatikan setiap aktifitas program untuk kemudian melukiskan apa yang terjadi di dalamnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.<sup>28</sup>

h. *CIPP MODEL (Context, Input, Process, Product)*

Konsep penilaian model CIPP pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil dari usahanya dalam mengevaluasi. Stufflebeam menawarkan konsep tersebut dengan pandangan bahwa tujuan penting dari sebuah penilaian adalah bukan untuk membuktikan sesuatu, akan tetapi untuk memperbaikinya. Penilaian model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang salah satunya di bidang pendidikan.

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) di Ohio State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

- 1) *Context evaluation*: evaluasi terhadap konteks; Perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus. Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang

---

<sup>28</sup>Mulyadi Suprayekti & Fathia Fairuza Hanum, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ), 2015), 30-31.

berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan on going. Selain itu, konteks juga bermaksud bagaimana rasionalnya suatu program.

- 2) *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan); merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program, sumber-sumber dan keputusan pembentukan atau *structuring*.
- 3) *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses); Evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan disebut dengan evaluasi proses. Untuk melihat apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan strategi yang telah dilaksanakan tersebut, maka perlu diadakannya evauasi. Evaluasi tersebut dinamakan evaluasi proses. Evaluasi proses termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur pada pelaksanaan kejadian dan aktivitas. Setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada aktivitas dimonitor secara jujur dan cermat.
- 4) *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil); Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program. Keputusan yang telah disusun ulang yang menentukan suatu program perlu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 46.

## B. Konsep Berpikir Kritis

### 1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, salah satunya adalah berpikir kritis. Berpikir adalah memberikan gambaran adanya sesuatu yang ada pada diri seseorang. Sesuatu yang merupakan tenaga yang dibangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Pengertian berpikir secara umum adalah aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu. Hal ini dapat mengarah pada sesuatu yang berupa tindakan atau ide-ide atau pengaturan ide. Berpikir juga mendasari segala tindakan manusia dan interaksinya.<sup>30</sup> Tujuan berpikir adalah untuk membentuk konsep, menalar, berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir secara kreatif dan memecahkan masalah.<sup>31</sup>

Berpikir juga merupakan suatu proses simbolis (representasi mental) untuk memanipulasi informasi untuk memecahkan masalah tertentu dan menghasilkan ide-ide kreatif. Berpikir merupakan suatu proses kompleks yang terjadi dengan susunan skema-skema kognitif dan juga mengkategorikan setiap stimulus kedalamnya. Selain itu berpikir juga dapat disebut sebagai pemecah masalah. Plotnik memaparkan bahwa berpikir seringkali disamakan artinya dengan reasoning, yang memiliki arti suatu proses mental yang melibatkan pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu yang mencakup pemecahan masalah, perencanaan dan pengambilan keputusan. Berpikir untuk memecahkan masalah, mengambil suatu keputusan, dan menghasilkan ide-ide yang kreatif.<sup>32</sup>

Pada proses berpikir tersebut, seseorang sebenarnya tidak diam atau pasif, tetapi jiwanya aktif berusaha

---

<sup>30</sup>Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

<sup>31</sup>Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 7.

<sup>32</sup>Karel Karsten Himawan, *Pemikiran Magis, Ketika Batas Antara Magis dan Logis Menjadi Bias*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 11-12.

mencari penyelesaian masalah. Untuk itu proses berpikir lebih tepat jika dikatakan bersifat dinamis, bukan statis atau pasif, dan mekanistik sebagaimana yang sering dipersepsikan orang. Namun demikian, pada hakikatnya berpikir adalah suatu rahmat dan karunia dari Allah SWT yang dengannya Dia membedakan dan menaikkan derajat atau kedudukan manusia dari seluruh ciptaan-Nya.<sup>33</sup> Firman Allah tentang keutamaan berpikir terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 8 yang artinya “*dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya*”.<sup>34</sup>

Menurut Johnson mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk melakukan kebenaran di tengah banjirnya kejadian dan informasi yang beragam saat ini. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika. Kemampuan berpikir kritis akan menjadi kemampuan yang sangat diperlukan agar peserta didik mampu dan sanggup dalam menghadapi perubahan keadaan dan tantangan hidup yang akan datang dan selalu berkembang. Berpikir kritis merupakan suatu istilah yang kini telah populer di dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik untuk mengajarkan keterampilan berpikir dengan berbagai corak.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Zaleha Izhah Hassoubah, *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*, (Bandung: Nuansa, 2007), 20.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, 2017), 642.

<sup>35</sup>Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*: Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Kaifa, 2010), 187.

John Dewey mengatakan, bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang kritis pada anak-anak. Kemudian beliau mendefinisikan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya. Maka dari itu, berpikir kritis yaitu proses berpikir dengan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain.<sup>36</sup>

Zakiah dan Lestari menyebutkan bahwa kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Seseorang dikatakan mampu berpikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dilakukannya dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.<sup>37</sup> Berpikir kritis nyatanya kini menjadi hal yang menarik dan banyak digunakan oleh para pendidik dalam proses penyampaian dan pemahaman pembelajaran. Selain digunakan untuk penyampaian pemahaman materi, berpikir juga akan melatih kecerdasan peserta didik karena dia tidak hanya menerima tetapi juga mengevaluasi pembelajaran dari dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Mereka akan mencoba mengembangkan

---

<sup>36</sup>Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011), 129.

<sup>37</sup>Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 4.

kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya.

## 2. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis secara sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar. Berpikir kritis dapat mendorong peserta didik untuk mengeluarkan pendapat atau ide baru.<sup>38</sup> Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak akan hanya percaya pada apa yang dijelaskan oleh pendidik. Peserta didik akan berusaha mempertimbangkan penalaran dan mencari informasi lain untuk memperoleh kebenaran sebagai kesimpulan akhirnya.

Keynes menyebutkan bahwa, tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi objektif. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan. Jadi, keterampilan berpikir kritis memerlukan keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argumen, pengujian pernyataan dari klaim yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim. Yang paling utama dari berpikir kritis ini adalah bagaimana argument yang dikemukakan benar-benar objektif.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Sapriya tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>40</sup> Dengan demikian

---

<sup>38</sup>Fahrudin Faiz, *Thinking Skill: Pengantar Berpikir Kritis*, (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2015), 2.

<sup>39</sup>Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya abadi, 2019), 5.

<sup>40</sup>Sapriya, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 87.

tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji mutu pendapat atau ide melalui evaluasi dan praktik yang dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Disini peserta didik dituntut untuk lebih memahami dan mengerti apa yang mereka pelajari. Selain itu, peserta didik juga harus lebih banyak mencari sumber-sumber atau informasi yang sesuai dan akurat. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah dikemukakannya sehingga diperoleh hasil yang memuaskan dan sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan tujuan di atas, maka kemampuan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang materi pembelajaran. Peserta didik akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat membantu peserta didik membuat sebuah kesimpulan tentang materi pelajaran dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

### **3. Manfaat Berpikir Kritis**

Berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat, sebagaimana Zakiyah dan Lestari menyebutkan beberapa manfaat dari berpikir kritis untuk berbagai aspek seperti manfaat untuk: (a) Performa akademis, diantaranya: memahami argumen dan kepercayaan orang lain; mengevaluasi secara kritis terhadap argumen dan kepercayaan itu; mengembangkan dan mempertahankan argumen dan percayaan sendiri yang didukung dengan baik; (b) Tempat kerja, diantaranya: membantu untuk menggambarkan dan mendapat pemahaman yang lebih dalam dari keputusan orang lain dan diri sendiri; mendorong keterbukaan pikiran untuk berubah; dan membantu menjadi lebih analisis dalam memecahkan masalah; (c) Kehidupan sehari-hari, diantaranya: membantu terhindar dari membuat keputusan personal yang bodoh; mempromosikan masyarakat yang

berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik di masalah sosial, politis, dan ekonomis yang penting; membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi, dogma, dan prasangka mereka sendiri.<sup>41</sup>

Berpikir kritis dapat memberikan banyak keuntungan bagi peserta didik, seperti dapat menyelesaikan masalah secara lebih cepat dan bijak, lalu manfaat yang bisa didapatkan misalnya seperti:

a. Mudah dalam memahami sudut pandang orang lain

Dapat dengan mudah memahami sudut pandang orang lain mengenai suatu permasalahan atau informasi. Karena orang yang berpikir secara kritis akan melakukan analisis terhadap sudut pandang orang lain sehingga tidak terpatok pada pemikiran diri sendiri saja.

b. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide yang kreatif

Dengan berpikir secara kritis, peserta didik akan memiliki berbagai macam jawaban atau ide yang kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Karena permasalahan tersebut akan dianalisis dan dievaluasi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

c. Dapat menjadi rekan kerja yang baik dan dapat diandalkan

Terutama dalam melakukan kerja kelompok yang selalu terdapat permasalahan, peserta didik akan diandalkan jika selalu berpikir secara kritis. Berpikir kritis dapat membentuk rekan kerja kelompok terutama dalam menyelesaikan tugas pekerjaan yang diberikan pendidik.

d. Lebih mandiri menghadapi permasalahan

Jika sudah terbiasa berpikir kritis, peserta didik akan lebih mandiri terutama dalam menghadapi permasalahan, maupun saat menerima berbagai macam informasi yang belum diketahui kebenarannya, jadi

---

<sup>41</sup>Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 5-6.

tidak banyak mengandalkan orang lain saat menghadapi permasalahan.

e. Dapat menemukan banyak peluang baru

Peserta didik dapat menemukan berbagai macam peluang baru, jika terbiasa berpikir kritis karena pikiran akan lebih tajam melihat, menganalisa keadaan atau permasalahan sehingga dapat menghasilkan ide yang kreatif.<sup>42</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat berpikir kritis adalah untuk menguji mutu pendapat atau ide melalui evaluasi dan praktik yang dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Disini peserta didik dituntut untuk lebih memahami dan mengerti apa yang mereka pelajari. Selain itu, peserta didik juga harus lebih banyak mencari sumber-sumber atau informasi yang sesuai dan akurat. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat bertanggungjawab dengan apa yang telah dikemukakannya sehingga diperoleh hasil yang memuaskan dan sesuai dengan keinginan.

#### 4. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang, diantaranya: (a) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan, (b) Pandai mendeteksi permasalahan, (c) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan, (d) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat, (e) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi, (f) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis, (g) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data, (h) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual, (i) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak, (j) Mampu mengidentifikasi

---

<sup>42</sup>Indah Nur, *Berpikir Kritis dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Bandung: Media Bersama, 2015), 15.

pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data.<sup>43</sup>

Sementara itu, Santrock, memberikan empat kriteria atau ciri-ciri berpikir kritis, yaitu: (a) Berpikir terbuka, yaitu menghindari pemikiran sempit, membiasakan bereksplorasi opsi-opsi yang ada, (b) Rasa ingin tahu intelektual yang ditujukan dengan kebiasaan bertanya, merenungkan, menyelidiki, dan meneliti, (c) Perencanaan dan strategi menyusun rencana, memiliki tujuan, mencari arah untuk menciptakan hasil, (d) Kehati-hatian intelektual yaitu adanya upaya mengecek ketidakakuratan atau kesalahan, bersikap cermat dan teratur.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Wijaya menyebutkan beberapa ciri-ciri berpikir kritis yaitu: (a) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan; Pandai mendeteksi permasalahan; (b) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan; (c) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat; (d) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan informasi; (e) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis; (f) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data; (g) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; (h) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak; (i) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data; (j) Mampu mengetes asumsi dengan cermat; (k) Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan; (l) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain; (m) Mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi; (n) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya; (o) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang

---

<sup>43</sup>Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 19.

<sup>44</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2017), 360.

diperoleh dari lapangan; (p) Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia; (q) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia; (r) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya; (s) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.<sup>45</sup>

Maka aspek kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini yaitu keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana dengan indikator: merumuskan pertanyaan dan membatasi masalah; keterampilan memberikan penjelasan lanjut, dengan indikator: menguji data-data dan menganalisis berbagai pendapat dengan bias; keterampilan mengatur strategi dan taktik, dengan indikator: menghindari pertimbangan yang emosional dan menghindari penyederhanaan berlebihan; keterampilan menyimpulkan dan mengevaluasi, dengan indikator: mempertimbangkan berbagai interpretasi dan mentoleransi ambiguitas.

Berpikir kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu seorang peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis ini mempunyai karakteristik tertentu yang dapat dilakukan dan dipahami oleh masing-masing individu. Seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip Desmita menyebutkan beberapa komponen berpikir kritis, yaitu:

- a. *Basic operations of reasoning*. Untuk berpikir secara kritis, peserta didik memiliki kemampuan menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan dan merumuskan langkah logis lainnya secara mental.
- b. *Domain-specific knowledge*. Dalam menghadapi permasalahan, peserta didik harus mengetahui tentang temanya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, peserta didik harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.

---

<sup>45</sup>Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 73.

- c. *Metakognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan peserta didik untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.
- d. *Values, beliefs and dispositions*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir kritis.<sup>46</sup>

Kemampuan berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisa, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya. Adapun karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu sebagai berikut:

- a. Watak (*dispositions*). Peserta didik yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan yang berbeda, dan berubah sikap ketika terdapat pendapat yang dianggapnya baik.
- b. Kriteria (*criteria*). Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila akan menerapkan standarisasi, maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti,

---

<sup>46</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 154-155.

- tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.
- c. Argumen (*argument*). Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.
  - d. Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*). Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya meliputi kegiatan menguji hubungan antara pernyataan atau data.
  - e. Sudut pandang (*point of view*). Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
  - f. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*). Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi: merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.<sup>47</sup>

Berpikir kritis merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan antara karakteristik yang satu dengan yang lainnya. Setiap argumen, klaim atau bukti harus dianalisis yang kesimpulan apakah dengan alasan induktif atau deduktif. Dari kesimpulan tersebut bisa dinilai sehingga akan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Dalam berpikir kritis, peserta didik dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya sehingga dia dapat bertindak lebih tepat. Peserta didik yang berpikir kritis akan memutuskan dan berpikir rasional melalui beberapa pandangan terhadap suatu konteks yang berbeda. Peserta didik yang berpikir kritis juga tidak akan membiarkan orang lain mengambil keputusan untuknya, mereka akan memutuskannya sendiri dan konsisten terhadap keputusannya.

---

<sup>47</sup>Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011), 130.

## C. Konsep Berpikir Kreatif

### 1. Pengertian Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau mengembangkan sesuatu yang baru, yaitu sesuatu yang berbeda dari ide-ide yang dihasilkan kebanyakan orang. Berkaitan dengan kreativitas, Torrance dalam Budiman mendefinisikan secara umum kreativitas sebagai proses dalam memahami sebuah masalah, mencari solusi-solusi yang mungkin, menarik hipotesis, menguji dan mengevaluasi, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain.<sup>48</sup>

Berpikir kreatif dalam suatu pelajaran artinya mengacu pada pengertian berpikir kreatif secara umum. Bishop menjelaskan seperti yang dikutip oleh Gie bahwa seorang memerlukan 2 model berpikir berbeda yang komplementer dalam suatu pembelajaran, yaitu berpikir kreatif yang bersifat intuitif dan berpikir analitik yang bersifat logis. Pandangan ini lebih melihat berpikir kreatif sebagai suatu pemikiran yang intuitif daripada logis.<sup>49</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwa berpikir kreatif bukanlah suatu pemikiran yang logis tetapi lebih didasarkan pada pemikiran yang tiba-tiba muncul karena suatu ide tertentu.

Terkadang berpikir kreatif terletak pada inovasi yang membantu diri sendiri untuk mengerjakan hal-hal lama dengan cara yang baru. Maxwell menyebutkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan individu untuk memikirkan apa yang telah dipikirkan semua orang, sehingga individu tersebut mampu mengerjakan apa yang belum pernah dikerjakan oleh semua orang. Tetapi pokoknya, ialah memandang dunia lewat cukup banyak mata baru sehingga timbullah solusi-solusi baru, itulah yang selalu memberikan nilai tambah. Berdasarkan uraian

---

<sup>48</sup>Hedi Budiman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Software Cabri 3D*, (Bandung: Tesis UPI, 2011), 2.

<sup>49</sup>The Liang Gie, *Teknik Berpikir Kreatif*, (Yogyakarta: Sabda Persada, 2013), 46.

tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menciptakan ide atau gagasan baru sehingga membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.<sup>50</sup>

Berpikir kreatif merupakan kegiatan berpikir yang dimulai karena adanya masalah yang menuntut seseorang untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan tindakan yang cepat dan tepat untuk menyelesaikan masalah dengan gagasan yang orisinal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sabandar dalam La Moma bahwa berpikir kreatif sesungguhnya adalah keahlian berpikir yang berawal dari terdapatnya kepekaan terhadap suasana yang dialami, kalau suasana itu nampak ataupun teridentifikasi terdapatnya permasalahan yang akan dituntaskan, maka terdapat faktor originalitas gagasan yang timbul dalam benak peserta didik terkait dengan apa yang teridentifikasi.<sup>51</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Pehkonen dalam Siswono bahwa berpikir kreatif adalah suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran. Berpikir kreatif sering disebut dengan berpikir divergen karena dengan berpikir dapat memperluas pengetahuan untuk mencari ide-ide baru dan menyelesaikan masalah. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa berpikir kreatif memerlukan berpikir logis dan intuitif dengan seimbang untuk membangun ide-ide baru.<sup>52</sup>

Berpikir kreatif atau kreativitas dapat dipandang sebagai proses yang digunakan ketika seseorang memunculkan ide-ide baru. Ide-ide baru tersebut

---

<sup>50</sup>John C. Maxwell, *Berpikir Lain Dari Yang Biasanya (Thinking For A Change)*, (Batam: Karisma Press 2011), 136.

<sup>51</sup>La Moma, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, Self-Efficacy, dan Soft Skills Peserta didik SMP Melalui Pembelajaran Generatif*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 2012), 507.

<sup>52</sup>Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa Press, 2011), 18.

merupakan gabungan ide yang belum pernah diwujudkan sebelumnya dan berpikir kreatif biasanya ditandai dengan adanya ide-ide baru yang dihasilkan sebagai proses berpikir kreatif hal ini sesuai dengan pendapat Slameto kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreatifitas dengan produk-produk kreasi; dengan perkataan lain, produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas. Pada hakikatnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.<sup>53</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari cara berpikir yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan baru, membuka sudut pandang lain, dan membangkitkan ide-ide baru yang tidak terduga. Peserta didik yang kreatif akan selalu berusaha untuk memberi makna pada proses belajarnya. Salah satu hal yang mendorong peserta didik untuk belajar adalah adanya sifat kreatif dalam dirinya dan keinginan untuk maju. Peserta didik tidak pernah merasa takut pada kesalahan dan kegagalan akan mendorongnya pada pencapaian prestasi yang memuaskan.

## 2. Karakteristik Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif atau orisinal sesuai dengan keperluan. Penelitian Brookfield menunjukkan bahwa orang yang kreatif biasanya: (a) sering menolak teknik yang standar dalam menyelesaikan masalah, (b) mempunyai ketertarikan yang luas dalam masalah yang berkaitan maupun tidak berkaitan dengan dirinya, (c) mampu memandang suatu masalah dari berbagai perspektif, (d) cenderung menatap dunia secara relatif dan kontekstual, bukannya secara universal atau

---

<sup>53</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 145.

absolut, (e) biasanya melakukan pendekatan *trial and error* dalam permasalahan yang memberikan alternatif berorientasi ke depan dan bersikap optimis dalam menghadapi perubahan demi suatu kemajuan.<sup>54</sup>

Adapun karakteristik peserta didik yang mempunyai kreativitas, diantaranya adalah (a) hasrat keingintahuan yang cukup besar, (b) bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, (c) panjang atau banyak akal, (d) Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti, (e) cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, (f) memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas, (g) berpikir fleksibel, (h) menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak, (i) kemampuan membuat analisis dan sintesis, (j) memiliki semangat bertanya serta meneliti, (k) memiliki daya abstraksi yang cukup baik, dan (l) memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.<sup>55</sup>

Kemudian Filsaime menyebutkan bahwa berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian, atau originalitas (*originality*). Kelancaran adalah kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan yang benar sebanyak mungkin secara jelas. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengeluarkan banyak ide atau gagasan yang beragam dan tidak monoton dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Originalitas adalah kemampuan untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang unik dan tidak biasanya, misalnya yang berbeda di buku atau berbeda dari pendapat orang lain. Elaborasi adalah kemampuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menambah detail dari ide atau gagasannya sehingga lebih bernilai.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Luthfiah Nurlaela dan Euis Ismayati, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 9.

<sup>55</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 226.

<sup>56</sup>Luthfiah Nurlaela dan Euis Ismayati, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 3-4.

Lebih lanjut Munandar menjabarkan karakteristik kemampuan berpikir kreatif dalam 5 indikator yaitu kemampuan berpikir lancar, luwes atau fleksibel, orisinal, kemampuan memperinci atau mengelaborasi serta kemampuan menilai atau mengevaluasi. Selanjutnya definisi dari indikator-indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Kemampuan Berpikir Lancar  
Menemukan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
  - b. Kemampuan Berpikir Luwes/Fleksibel  
Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, melihat masalah dari sudut pandang berbeda, mencari alternatif dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
  - c. Kemampuan Berpikir Orisinal  
Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, mampu kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
  - d. Kemampuan Memerinci/Mengelaborasi  
Mampu memperkaya atau mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambahkan atau memperinci detil-detil dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
  - e. Kemampuan Menilai/Mengevaluasi  
Menentukan patokan nilai sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.<sup>57</sup>
- Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima karakteristik berpikir kreatif yakni

---

<sup>57</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 88-90.

kelancaran, fleksibilitas, keaslian, elaborasi dan evaluasi akan memberikan suatu pandangan tentang proses kreatif, yang akan membantu individu untuk menciptakan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan masalah tertentu. Beberapa karakteristik tersebut dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif seseorang dalam menyelesaikan masalah tertentu. Kemampuan-kemampuan tersebut merepresentasikan proses menjadi sensitif pada pemahaman-pemahaman seseorang, dan merupakan karakteristik utama berpikir kreatif yang telah berkembang.

### 3. Tingkatan Berpikir Kreatif

Tingkat berpikir kreatif merupakan suatu jenjang berpikir yang hierarkis dengan dasar pengkategorian berupa produk berpikir kreatif dilihat berdasarkan komponen kreativitas yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan baik dalam pemecahan maupun pengajuan permasalahan. Adapun tingkatan berpikir kreatif sebagaimana berikut:

#### a. Tingkat 4 (Sangat Kreatif)

Peserta didik mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan dan fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah. Peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan berbagai alternatif jawaban atau membuat masalah yang berbeda-beda dengan lancar dan fleksibel. Peserta didik yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai peserta didik sangat kreatif.

#### b. Tingkat 3 (Kreatif)

Peserta didik mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah. Peserta didik mampu menunjukkan suatu jawaban yang baru dengan cara penyelesaian yang fleksibel meskipun tidak fasih. Selain itu, peserta didik dapat membuat masalah yang berbeda dengan fasih meskipun jawaban divergen. Peserta didik yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai peserta didik kreatif.

c. Tingkat 2 (Cukup Kreatif)

Peserta didik mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah. Peserta didik mampu membuat satu jawaban atau masalah yang berbeda dari kebiasaan umum meskipun tidak dengan fleksibel, atau mampu menunjukkan berbagai penyelesaian yang berbeda. Peserta didik yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai cukup kreatif.

d. Tingkat 1 (Kurang Kreatif)

Peserta didik mampu menunjukkan kefasihan memecahkan maupun mengajukan masalah. Peserta didik tidak mampu membuat jawaban atau membuat masalah yang berbeda, meskipun salah satu kondisi dipenuhi yaitu cara penyelesaian yang dibuat berbeda-beda atau masalah yang dibuat beragam. Peserta didik yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai peserta didik kurang kreatif.

e. Tingkat 0 (Tidak Kreatif)

Peserta didik tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator dalam memecahkan maupun mengajukan masalah. Peserta didik tidak mampu membuat alternatif jawaban maupun cara penyelesaian atau membuat masalah yang berbeda dengan lancar (fasih) dan fleksibel. Peserta didik yang mencapai tingkat ini dapat tidak kreatif.<sup>58</sup>

## D. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

### 1. Pengertian PAI dan Budi Pekerti

Menurut Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi

---

<sup>58</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 11-13.

muslim semaksimal mungkin.<sup>59</sup> Dalam Kurikulum 2013, pendidikan agama Islam mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.<sup>60</sup>

Daradjat menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Alim menjelaskan pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 32.

<sup>60</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 220.

<sup>61</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 88.

<sup>62</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 8.

Selanjutnya Mustahdi menegaskan bahwa pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi pendidikan agama Islam lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek sikap dan keterampilan.<sup>63</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa PAI dan Budi Pekerti yaitu usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena PAI dan budi pekerti harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik diharapkan mampu menjalin Ukhuwah Islamiah seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan, serta juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

## 2. Dasar PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat

---

<sup>63</sup>Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 15.

menseraskan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan. Pelaksanaan PAI dan Budi Pekerti di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini,<sup>64</sup> dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional yaitu terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Serta terdapat pada pasal 12 No 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

b. Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 yang artinya "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan*

---

<sup>64</sup>Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2010), 13.

*hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".<sup>65</sup>

Kemudian dalam Surat Ali Imran ayat 104 yang artinya "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".<sup>66</sup>

c. **Aspek Psikologis**

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.<sup>67</sup>

### **3. Tujuan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti**

Diberikannya mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya serta sejarah peradaban Islam, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh

---

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, 2017), 421.

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, 2017), 93.

<sup>67</sup>Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2010), 15.

negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.<sup>68</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Tujuan pendidikan Islam dan Budi Pekerti adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan muslim. Pendapat ini didasari firman Allah SWT, dalam Surat Ali-Imran ayat 102 yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*”.<sup>69</sup>

Tujuan pendidikan Islam dan Budi Pekerti adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna yang mampu melaksanakan berbagai tugasnya baik sebagai seorang hamba Allah maupun *khalifatullah* yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.<sup>70</sup>

Sedangkan menurut Hamdan, pendidikan agama Islam dan budi pekerti bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan,

---

<sup>68</sup>Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 15.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, 2017), 90.

<sup>70</sup>Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 149.

penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral selaras dengan nilai Islami dalam kehidupan masyarakat, warga negara, dan warga dunia.<sup>71</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai hamba Allah maupun pemimpin di muka bumi dengan baik, dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah SWT.

#### 4. Fungsi PAI dan Budi Pekerti

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-

---

<sup>71</sup>Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, (Banjarmasin: Al-Hikmah Pustaka, 2013), 42-43.

Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga atau rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.<sup>72</sup>

Fungsi PAI dan Budi Pekerti adalah untuk (a) Pengembangan kaimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang ditanamkan lebih dahulu dalam keluarga; (b) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat; (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (d) Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya; (g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga yang lebih tinggi.<sup>73</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti, antara lain: Menumbuhkan dan memelihara keimanan; Membina dan menumbuhkan akhlak mulia; Membina dan meluruskan ibadah; Menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah; Mempertebal rasa dan sikap keberagaman serta mempertinggi solidaritas sosial.

## 5. Ruang Lingkup PAI dan Budi Pekerti

Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian

---

<sup>72</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

<sup>73</sup>Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 15.

peserta didik. Maka semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut karena diikat oleh Kompetensi Inti (KI) harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.<sup>74</sup>

Materi kurikulum PAI dan Budi Pekerti didasarkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

- a. Hubungan manusia dengan pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai keimanan dan ketaqwaan.
- c. Hubungan manusia dengan sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- d. Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.<sup>75</sup>

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a. Al-Quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan

---

<sup>74</sup>Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 15.

<sup>75</sup>Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, (Banjarmasin: Al-Hikmah Pustaka, 2013), 41.

serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar.

- b. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e. Sejarah Kebudayaan Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>76</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam dan budi pekerti meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (a) Hubungan manusia dengan Allah SWT; (b) Hubungan manusia dengan sesama manusia; dan (c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai mata pelajaran dikembangkan dari ruang lingkup materi pokok pendidikan agama Islam (al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan SKI).

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini

---

<sup>76</sup>Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, (Banjarmasin: Al-Hikmah Pustaka, 2013), 42.

peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauhmana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan penelitian dari berbagai sumber, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan. Akan tetapi, peneliti hanya mengambil 7 penelitian yang relevan untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka, diantaranya sebagaimana yang dijabarkan berikut.

*Pertama*, Muhammad Irfan Fadholi (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pengembangan High Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sudah sesuai dengan indikator dalam pendekatan saintifik yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan, mengkomunikasikan. Pelaksanaan pendekatan saintifik ini dibagi menjadi 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang keseluruhannya saling mendukung untuk pembelajaran level *HOTS*. (2) Pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) peserta didik. Hal ini dibuktikan dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi mengandung indikator *HOTS*. Indikator *HOTS* yang paling dominan adalah menganalisis. Persamaan penelitian pada tujuan penerapan penilaian berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI, adapun perbedaannya pada pendekatan dan juga arah penelitian yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif pada peserta didik.

*Kedua*, Susilo Ali Sadikin (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “*Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen Penilaian untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pendidik dalam menyusun instrumen penilaian sudah sesuai dengan kompetensi yang diinginkan yakni KI, KD dan Indikator. Walaupun beberapa

soal masih terdapat instrumen yang memiliki kategori rendah (*low order thinking*), tetapi penggunaan penilaian berbasis *HOTS* juga sudah diterapkan. Maka soal atau instrumen yang digunakan cukup efektif dalam meningkatkan daya kritis dan kreatif peserta didik. Persamaan penelitian pada tujuan yang akan dicapai yaitu untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif peserta didik, perbedaannya pada objek mata pelajaran Fiqih dengan PAI dan Budi Pekerti.

*Ketiga*, Nur Hasanah Qomariah (2019) dengan judul penelitiannya “*Pemberdayaan Higher Order Thinking Skill Melalui Penerapan Pembelajaran Fiqih dengan Strategi Discovery*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *HOTS* melalui strategi *discovery* memberikan sumbangsih besar dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kognitif peserta didik. Peserta didik di tahap pembelajaran *HOTS* memiliki kemampuan berpikir yang beragam, dan itu didapat melalui pemberdayaan *HOTS* dengan strategi *discovery*. Pembelajaran ini membuat peserta didik mencari masalah yang akan diselesaikan, mencari sumber referensi untuk menjawab permasalahan. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis karakteristik peserta didik, meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Persamaan penelitian pada penerapan penilaian berbasis *HOTS*, adapun perbedaannya pada strategi dan mata pelajaran Fiqih dengan PAI dan Budi Pekerti.

*Keempat*, Ahmad Awaluddin Noer (2019) dengan judul penelitiannya “*Implementasi Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya perencanaan pembelajaran berbasis *HOTS* dilakukan sebelum proses pembelajaran. Rencana tersebut sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah diatur dalam kurikulum 2013 dan berkembang sesuai rencana tindak lanjut dan soal-soal *HOTS*. Untuk proses pelaksanaan pembelajaran, *problem based learning* menjadi pilihan utama pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dibandingkan dengan metode yang lain. Evaluasi penilaian yang dilakukan berupa ulangan harian, dan penilaian akhir semester. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis diharapkan tampak dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *HOTS*. Persamaan penelitian terletak

pada fokus implementasi penilaian berbasis *HOTS*, namun penerapannya berbeda pada mata pelajaran dan juga peningkatan berfikir kritis dan kreatif.

*Kelima*, Binti Nur Fitriandini (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, langkah-langkah untuk meningkatkan berpikir kritis bagi peserta didik yang diarahkan ke konsep *HOTS* yaitu menentukan tujuan pembelajaran, model pembelajaran, strategi, metode, dan menentukan bentuk evaluasinya yang tercantum dalam RPP. Kedua, strategi pendidik PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan soal-soal *HOTS* didasarkan indikator berpikir kritis serta indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yang bersifat pengambilan keputusan, pemecahan masalah. Ketiga, hasil strategi pembelajaran yang berbasis peningkatan kemampuan berpikir kritis yaitu peningkatan mutu pembelajaran, peserta didik lebih aktif, kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan masalah, dan peningkatan prestasi peserta didik. Penelitian ini hampir sama dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui penerapan penilaian berbasis *HOTS*, adapun perbedaan pada lokasi penelitian dan penelitian yang akan dilakukan lebih kompleks tertuju pada kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

*Keenam*, Iqbal Faza Ahmad (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “*Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Soal Ujian Akhir Peserta Didik dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirasah Islamiyah*”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Komposisi soal ujian akhir peserta didik kelompok mata pelajaran Tauhid, Fiqih dan Tarikh Islam dilihat dari tingkat kemampuan berpikir menurut taksonomi Bloom yang dominan adalah soal yang termasuk dalam kategori tingkat berpikir mengingat dan memahami. (C1 dan C2). Ada sebagian kecil soal yang memuat kemampuan berpikir mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi (C3, C4 dan C5) dan tidak ada butir soal yang memuat kemampuan berpikir mencipta (C6). 2) Soal ujian mata pelajaran Tauhid, Fiqih dan Tarikh Islam dalam Ujian Akhir disusun tidak berdasarkan pertimbangan soal *HOTS*. Namun, setelah penulis

analisis, ada sebagian soal kelompok mata pelajaran tersebut yang memiliki beberapa karakteristik *HOTS*. Soal yang paling banyak memenuhi karakteristik *HOTS* adalah soal ujian mata pelajaran Fiqih, disusul Tauhid dan Sejarah Islam. Penelitian ini memiliki kesamaan pada penerapan penilaian berbasis *HOTS*, namun penerapannya pada ujian akhir sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada evaluasi akhir pembelajaran pada PAI dan budi pekerti.

*Ketujuh*, Arif Mahya Fanny (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Pembelajaran*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *HOTS* dapat meningkatkan kemampuan analisis pembelajaran dikarenakan peserta didik mampu dalam mengelola berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran *HOTS* merupakan kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun butuh kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis sehingga peserta didik telah memiliki kemampuan tersebut dapat menganalisis sebuah permasalahan dalam mata pelajaran. Persamaan penelitian pada implementasi *HOTS*, namun objeknya berbeda pada mata pelajaran yang dibahas sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di tingkat SMP.

Beberapa penelitian terkait yang peneliti bahas merupakan sebagian referensi yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti memposisikan sebagai peneliti baru karena pada pembahasan-pembahasan penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian terkait penilaian berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan di SMP 1 Kudus. Peneliti akan meneliti terkait langkah-langkah penyusunan penilaian berbasis *HOTS*, kualitas instrumen penilaian berbasis *HOTS*, efektivitas penerapan penilaian berbasis *HOTS* dan output peserta didik dari penerapan penilaian berbasis *HOTS*.

## F. Kerangka Berpikir

Salah satu faktor keberhasilan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan termasuk dalam pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti adalah peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) yang baik, karena tujuan utama pembelajaran pada abad 21 ini adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan *HOTS* peserta didik. Tujuan lainnya adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara.

Upaya mewujudkan tujuan tersebut, tugas pendidik PAI dan budi pekerti bukan hanya melakukan penilaian *HOTS*, melainkan juga harus mampu melaksanakan pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dapat melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih efektif dengan menerapkan prinsip diantaranya menentukan secara tepat dan jelas apa yang akan dinilai; merencanakan tugas yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi; menentukan langkah apa yang akan diambil sebagai bukti peningkatan pengetahuan dan kecakapan peserta didik yang telah ditunjukkan dalam proses pembelajaran.

Pendidik PAI dan Budi Pekerti berupaya memfasilitasi peserta didik untuk menjadi pemikir dan pemecah masalah yang lebih baik yaitu dengan cara memberikan sebuah permasalahan yang memungkinkan peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Permasalahan yang dimaksud adalah soal yang dibuat oleh pendidik dan peserta didik dapat menguraikan solusi yang berarti bahwa peserta didik tidak berhenti menelaah soal hanya karena jawaban terhadap soal telah ditemukan. Untuk itu diperlukan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam bentuk mengintegrasikan *HOTS* itu sendiri. Adapun dengan mengintegrasikan proses berpikir yang merupakan strategi aktivitas *HOTS* maka tahapan pembelajarannya sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Mengintegrasikan *HOTS* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti**

Tahapan	Integrasi <i>HOTS</i>	Hasil Belajar	
		Indikator Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kreatif
Klasifikasi masalah	Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dalam menggali informasi yang dibutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memfokuskan pertanyaan</li> <li>- Menganalisis argument</li> <li>- Bertanya dan men-jawab pertanyaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis masalah dengan cara yang berbeda dan informasi dari berbagai sumber</li> </ul>
Brainstorming/ Pengungkapan Pendapat	Tidak membatasi peserta didik dalam mengajukan dugaan, gagasan, pendapat melalui inkuiri atau membuat konjektur. Tidak ada sanggahan dalam mengungkap-kan ide gagasan satu sama lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan penjelasan lanjut dengan mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi</li> <li>- Mengidentifikasi asumsi-asumsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam interpretasi, metode penyelesaian atau jawaban masalah</li> <li>- Mendiiskusikan berbagai metode penyelesaian</li> </ul>
Evaluasi dan pemilihan	Meminta peserta didik mencari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempertimbangkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memecahkan</li> </ul>

	berbagai alternatif jawaban maupun penyelesaian. Peserta didik mendiskusikan strategi mana yang cocok, efektif, dan efisien untuk menyelesaikan masalah.	apakah sumber dapat dipercaya atau tidak - Mengobservasi dan mempertimbangkan strategi - Membuat dan menentukan hasil pertimbangan terhadap strategi penyelesaian.	masalah dalam satu cara, kemudian dengan menggunakan cara lain.
Implementasi	Meminta peserta didik memberikan kesimpulan dengan kreativitasnya sendiri dan menggunakan strategi yang diambil untuk menyelesaikan	- Menentukan strategi penyelesaian yang diambil - Menarik kesimpulan	- Memeriksa beberapa metode penyelesaian atau jawaban, kemudian membuat lainnya berbeda. - Memeriksa beberapa masalah

Berdasarkan gambaran tersebut, maka dapat dijelaskan keterkaitan antar sistem dalam penelitian ini. Maka dapat dijelaskan bahwa hal utama yang harus berperan adalah pendidik. Dalam hal ini pendidik PAI dan Budi Pekerti harus memperhatikan tiga point utama yang menjadi sasaran dalam penilaian berbasis *HOTS*. *Pertama*, mengenai langkah-langkah penilaian berbasis *HOTS*, meliputi: menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*, menyusun kisi-kisi soal, merumuskan stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, dan membuat

pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban. *Kedua*, kualitas instrumen penilaian berbasis *HOTS*. Peran soal *HOTS* dalam penilaian hasil belajar PAI dan budi pekerti peserta didik difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan KD pada KI-3 dan KI-4. Soal-soal *HOTS* bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada penilaian hasil belajar PAI dan Budi Pekerti, pendidik mengujikan butir soal *HOTS* secara proporsional. *Ketiga*, efektivitas penerapan penilaian berbasis *HOTS*. Hal ini mengacu pada kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi terletak pada akhir setelah menempuh semua proses penerapan penilaian berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal tersebut dimaksudkan untuk menilai keefektifan penilaian yang sudah diterapkan.

Ketiga point tersebut diarahkan untuk menunjang keberhasilan pendidik PAI dan Budi Pekerti terkait dengan penerapan penilaian berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik di SMP 1 Kudus. Yang mana output dari peserta didik yaitu mampu berpikir kritis dan kreatif yang merupakan inti dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau disebut dengan *Higher Order Thinking Skills*. Karakteristik soal *HOTS* antara lain, (1) mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, (2) berbasis permasalahan kontekstual, (3) menggunakan bentuk soal beragam, dan (4) mengukur level kognitif menganut pada teori Bloom mencakup berpikir pada tingkat *analizing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), dan *creating* (menciptakan).

Dalam konteks penilaian berbasis *HOTS* pada materi pelajaran PAI dan budi pekerti, stimulus yang disajikan bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus bersumber dari isu-isu global. Stimulus juga bersumber dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Stimulus yang baik memuat beberapa informasi/gagasan, yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan mencari hubungan antar informasi, transfer informasi, dan terkait langsung dengan pokok pertanyaan. Berikut dapat dilihat gambaran berpikir penelitian:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**